

**Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun  
Pada Pembelajaran Menggunakan Media Flashcard**

Khania Zalfa Mozalica Putri<sup>1</sup>, Edi Hendri M<sup>2</sup>, Alfian Azhar Y<sup>3</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Vocabulary; Early  
Childhood; Mastery;  
Media;

This study aims to improve the English vocabulary of children aged 5-6 years through flashcard-based learning at TK Kartika IX-10. The problem addressed is the low mastery of English vocabulary due to unengaging learning methods and lack of visual media. The research employed a Classroom Action Research (CAR) model by John Elliot consisting of three cycles with planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 12 children from group B2. Data were collected through observation, documentation, and pretest-posttest assessments. The findings indicate a significant improvement in vocabulary mastery, from a pre-action average score of 42,5%, increasing to 56,25% in cycle I, and reaching 83,75% in cycle II. Teachers' abilities in planning and implementing instruction also improved through better lesson planning and more engaging media use. In conclusion, the use of flashcard media was proven effective in enhancing early childhood English vocabulary. The implications suggest that integrating visual media like flashcards supports foreign language development in young learners in a fun and meaningful way.

Kata kunci:  
Kosa Kata; Anak Usia  
Dini; Penguasaan;  
Media;

**Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran berbasis media flashcard di TK Kartika IX-10. Masalah yang diangkat adalah rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris anak akibat pembelajaran yang kurang menarik dan tidak melibatkan media visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model John Elliot yang terdiri dari tiga siklus, dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 12 anak kelompok B2. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari nilai rata-rata penguasaan kosakata anak, dari 42,5% pada pra tindakan, meningkat menjadi 56,25% pada siklus I, dan mencapai 83,75% pada siklus II. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pun menunjukkan perbaikan bertahap melalui perbaikan modul ajar dan penggunaan media yang lebih menarik. Kesimpulannya, penggunaan media flashcard terbukti efektif dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak usia dini. Implikasi dari penelitian ini memberikan masukan bagi guru dan sekolah bahwa

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [Khaniazalfamp@upi.edu](mailto:Khaniazalfamp@upi.edu)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [alfianazharyamin@upi.edu](mailto:alfianazharyamin@upi.edu)

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [edihm@upi.edu](mailto:edihm@upi.edu)

integrasi media visual seperti flashcard sangat mendukung pengembangan bahasa asing anak sejak dini secara menyenangkan dan bermakna.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
04 Agustus 2025

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
06 Juli 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Putri, K. Z. M., Hendri, E. M., & Azhar, A. Y., (2026), Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun Pada Pembelajaran Menggunakan Media Flashcard, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 156-164, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.745>

---

**Korespondensi Penulis:** Alfian, [alfianazharyamin@upi.edu](mailto:alfianazharyamin@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.745>

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana utama dalam berkomunikasi, berpikir, dan mengungkapkan ide serta perasaan. Bagi anak usia dini, kemampuan berbahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kesiapan akademik di masa mendatang (Aisyah, 2017). Salah satu bagian penting dalam pengembangan bahasa adalah penguasaan kosakata. Kosakata menjadi fondasi awal bagi anak untuk mampu memahami dan mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tertulis. Dalam konteks bahasa asing, terutama bahasa Inggris, penguasaan kosakata memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses belajar bahasa secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Laufer (1997) bahwa "Vocabulary learning is at the heart of language learning and language use", serta didukung oleh Komachali (2012) yang menegaskan bahwa "vocabulary is an inseparable part of any language learning process".

Di Indonesia, bahasa Inggris telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan mulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi (Pitriya & Nuraeni, 2020). Namun pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah kurangnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Kartika IX-10 Tasikmalaya, telah ditemukan bahwa guru belum memanfaatkan media visual seperti flashcard dalam pembelajaran bahasa Inggris. Materi disampaikan secara monoton, umumnya hanya melalui lagu hafalan tanpa visualisasi. Anak-anak terlihat kurang antusias, tidak fokus, dan tidak memahami makna kata dalam lagu. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan dan gaya belajar anak usia dini.

Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang berbeda dari jenjang usia lainnya. Mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret, eksplorasi, dan aktivitas bermain (Adriana, 2011). Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mereka harus bersifat menyenangkan, visual, dan interaktif. Salah satu media yang sesuai dengan pendekatan tersebut adalah flashcard. Flashcard adalah kartu bergambar dua sisi yang berisi ilustrasi dan teks yang dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep baru secara visual dan verbal (Susilana & Riyana, 2009). Media ini terbukti menarik perhatian anak, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat daya ingat melalui pengulangan aktif (Wahyuni dalam Airlanda, 2021). Flashcard dapat memperkenalkan berbagai jenis kosakata kepada anak secara bertahap, mulai dari warna, angka, bentuk, benda, hingga kalimat sederhana.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media flashcard efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini. Penelitian oleh IKMALA (2012) menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata anak secara signifikan pada setiap siklus setelah menggunakan media flashcard. Demikian pula Rahma dan Syahrani (2024) menemukan peningkatan

skor dari 47,1% di siklus I menjadi 88,7% pada siklus III dalam pembelajaran menggunakan flashcard. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa media visual seperti flashcard dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi keterbatasan penguasaan kosa kata pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran berbasis media flashcard di kelompok B2 TK Kartika IX-10 Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model John Elliot yang terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pemilihan model ini didasarkan pada fleksibilitasnya dalam menyesuaikan proses pembelajaran secara dinamis dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi kelas (Prabowo dalam Sute et al., 2023).

Secara teoritik penelitian ini mengacu pada teori perkembangan kognitif dan linguistik anak usia dini. Yuniarti (dalam Saputra et al., 2022) menyatakan bahwa stimulasi visual dan verbal yang diberikan secara terstruktur mampu mengoptimalkan perkembangan kognitif anak, termasuk dalam hal memahami dan mengingat kosa kata baru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Halliday (1985; 1994) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem semiotika sosial yang terbentuk melalui interaksi dalam konteks budaya dan situasi, sehingga pengajaran bahasa harus kontekstual dan bermakna.

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa asing di jenjang PAUD. Bagi guru, hasil ini diharapkan menjadi panduan dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris yang menarik, adaptif dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Bagi intitusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengadaan media pembelajaran serta pengembangan kurikulum berbasis visual dan permainan. Dengan demikian, penguasaan bahasa asing anak usia dini dapat ditingkatkan secara optimal dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

## **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK yang digunakan adalah model John Elliot (1991). Menurut Prabowo (Sute et al., 2023) PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan kolektif oleh sutau kelompok social (termasuk juga pendidikan) yang bertujuan memperbaiki kualitas kerja mereka serta mengatasi berbagai permasalahan dalam kelompok tersebut. Model ini pada hakikatnya terdiri dari empat komponen yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

PTK model John Elliot ini terlihat lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi tindakan. Sementara itu, pada setiap tindakan kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud dari disusunnya secara rinci pada PTK Model John Elliot ini adalah supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan tindakan atau proses belajar mengajar.

Penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan siklus pertama tadi apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di sekolah TK Kartika IX-10 Cangkurileung yang beralamat di Jl. Siliwangi No.109, Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (dalam Anwika, 2013) subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi target penelitian oleh peneliti. Dengan kata lain, subjek penelitian merupakan sumber data yang dianalisis oleh peneliti untuk mengungkap realitas yang ada di lapangan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas B2 TK Kartika IX-10 Cangkurileung yang berjumlah 13 orang dengan 8 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Siklus I berlangsung selama 2 hari, dan siklus II dilaksanakan selama 2 hari. Masing-masing siklus terdiri dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan instrumen yang digunakan berupa lembar observasi peningkatan kosakata bahasa Inggris anak. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Kartika IX-10 Cangkurileung yang beralamat di Jl. Siliwangi No. 109, Kahuripan Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. TK ini memiliki 5 kelas yaitu Kelompok A1, A2, B1, B2 dan kelompok KOBER. TK Kartika IX-10 Cangkurileung dikelola oleh 7 orang pendidik dan 1 orang karyawan. Peserta didik di TK ini berjumlah 75 anak. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B2 dengan jumlah peserta didik 12 anak, yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

Saat ini TK Kartika IX-10 Cangkurileung berdiri di atas lahan seluas 8820 m<sup>2</sup>, dengan bangunan 1 lantai yang terdiri dari ruang kantor dan ruang kepala sekolah, 5 ruang kelas, 3 kamar mandi, 1 gudang, 1 ruang UKS, dan 1 dapur. Sekolah juga memiliki lahan terbuka untuk tempat bermain anak dan *mini zoo* yang berisikan 5 rusa dan 1 burung kasuari.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun dengan subjek penulisan sebanyak 12 orang, yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

Kolaborasi antara peneliti dan guru kelas kelompok B2 dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti bekerja sama dengan guru kelompok B2 untuk mendukung proses penelitian. Peran guru kelompok B2 adalah sebagai mitra peneliti yang membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian ini.

### **Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil studi awal dan pengamatan langsung di lapangan, terlihat bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan dokumen perencanaan yang telah dibuat. Meski demikian, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, terutama dalam penyusunan modul ajar. Modul yang digunakan oleh guru masih kurang detail dalam menggambarkan kegiatan belajar secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, proses pembelajaran belum didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang sesuai, sehingga mengurangi efektivitas penyampaian materi kepada anak. Modul ajar juga terlihat kurang menarik karena kurangnya variasi visual seperti gambar, ilustrasi, atau hiasan yang sesuai dengan tema pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Pada pra tindakan hasil penilaian terhadap kelengkapan dan kualitas modul ajar yang dibuat oleh guru sebelum adanya tindakan seperti berikut. Dari 14 aspek yang dinilai, total skor yang diperoleh adalah 32 dari skor maksimalnya yaitu 56, dengan persentase 57,14%. Berdasarkan persentase tersebut, modul ajar masuk dalam kategori "kurang", yang menunjukkan bahwa sebagian besar komponen dalam modul belum memenuhi standar kualitas yang diinginkan. Aspek seperti tujuan pembelajaran, profil pelajar pancasila, serta seluruh bagian kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) mendapatkan skor rendah dan membutuhkan perhatian khusus untuk diperbaiki. Hasil ini menjadi dasar penting dalam merancang upaya perbaikan modul ajar agar lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka.

Pada tahap awal siklus I pembelajaran 1 memperoleh total skor 41 dari skor maksimal 56, dengan persentase 73,21%. Persentase ini menunjukkan modul ajar berada pada kriteria "Cukup". Beberapa komponen yang mendapat tinggi, seperti identitas modul dan kegiatan pembelajaran inti

menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan perencanaan yang baik dalam struktur dan isi inti pembelajaran. Namun, masih terdapat komponen-komponen yang perlu perhatian lebih, seperti profil pelajar pancasila, kegiatan penutup, dan keberlanjutan pembelajaran yang mendapatkan skor rendah. Oleh karena itu, perbaikan bertahap tetap diperlukan sebagai upaya peningkatan modul ajar dapat mencapai kriteria "Baik" dan lebih efektif dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan perencanaan pembelajaran melalui modul ajar pada siklus I pembelajaran 2 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibanding dengan pembelajaran sebelumnya. Total skor yang didapatkan pada pembelajaran 2 ini adalah 47 dari 56 dengan persentase 83,92% yang termasuk dalam kriteria "Baik". Peningkatan ini terlihat dari adanya perbaikan pada beberapa komponen penting seperti Profil Pelajar Pancasila, Pemahaman Bermakna, dan Asesmen, semua mendapatkan skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menyempurnakan perencanaan pembelajaran dengan lebih baik, menyeluruh, dan sesuai dengan prinsip dalam Kurikulum Merdeka.

Pada Siklus II Pembelajaran 1 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Total skor yang diperoleh pada pembelajaran 1 siklus II ini adalah 51 dari 56, dengan persentase 91,07% yang termasuk dalam kriteria "Sangat Baik". Memasuki siklus ini hampir seluruh komponen modul telah terpenuhi dengan optimal, seperti pada identitas modul profil pelajar Pancasila, pemahaman bermakna, asesmen, hingga lampiran dan glosarium. Perbaikan juga terlihat pada komponen tujuan pembelajaran, diferensiasi, dan keberlanjutan pembelajaran yang sebelumnya mendapat skor rendah kini telah meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menyusun modul ajar yang lebih berkualitas, relevan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, juga dapat menjadi landasan yang kuat dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif.

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada Siklus II Pembelajaran 2 menunjukkan peningkatan yang sangat baik dan menjadi tindakan terakhir dalam rangkaian siklus perbaikan. Guru telah mampu menyusun modul ajar secara lebih komprehensif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Seluruh komponen modul seperti identitas modul, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, asesmen, serta kegiatan pembelajaran dari awal hingga penutup, telah disusun dengan sistematis dan mendetail. Perencanaan ini juga telah mempertimbangkan aspek diferensiasi, keberlanjutan pembelajaran, serta penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi anak. Pada perencanaan pembelajaran Siklus II Pembelajaran 2, diperoleh skor total 56 dari 56 dengan persentase 100%, yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berada pada kategori "Sangat Baik". Seluruh komponen dalam modul ajar, mulai dari identitas modul, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, diferensiasi, hingga keberlanjutan pembelajaran telah disusun secara lengkap, jelas, dan sistematis. Hal ini mencerminkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang kuat dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan kebutuhan belajar anak usia dini. Perencanaan ini menjadi landasan yang kokoh untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan mampu mendorong peningkatan kemampuan kosa kata bahasa Inggris anak secara optimal.

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran merupakan hal utama yang sangat memengaruhi kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas. Pada tahap pra siklus, modul ajar yang disiapkan guru masih tergolong kurang, dengan nilai sebesar 32 dari total 56 poin atau persentase 57,14% masuk dalam kategori "kurang". Ada beberapa kekurangan yang terlihat, seperti tujuan pembelajaran yang belum jelas, tidak adanya penjelasan tentang pemahaman bermakna, serta penyusunan asesmen dan kegiatan pembelajaran yang belum optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2011:249) yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang tidak terstruktur akan memengaruhi pelaksanaannya menjadi tidak efektif dan tidak fokus pada tujuan utama pembelajaran.

## **Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran**

Setelah melakukan observasi pada studi pendahuluan di lapangan, terlihat bahwa anak-anak terlihat bosan, kurang fokus, dan suasana belajar tidak kondusif selama kegiatan berlangsung. Hal ini disebabkan karena guru belum memiliki media pembelajaran yang mendukung. Media yang digunakan masih sangat terbatas, sehingga membuat anak merasa jenuh ketika sedang belajar. Guru hanya menyanyikan lagu dalam bahasa Inggris tanpa memberikan visualisasi atau penjelasan yang jelas mengenai materi yang disampaikan. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembuka, inti, dan penutup masih monoton. Tidak ada ice breaking yang dilakukan ketika kondisi anak tidak kondusif. Pada tahap pra tindakan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih termasuk dalam kriteria "kurang", dengan total skor 14 dan persentase 43,75%. Beberapa komponen-komponen penting seperti penguasaan materi dan penilaian proses serta hasil belajar mendapatkan skor rendah, bahkan terdapat komponen yang tidak diberi skor, seperti pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran.

Pada siklus I kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih dalam kriteria "kurang". Dengan total skor 18 dan persentase 56,25% yang dikategorikan "kurang", jelas terlihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran memang masih perlu banyak diperbaiki. Meskipun kegiatan awal sudah sangat bagus, inti dari proses pembelajaran (dari penyampaian materi hingga keterlibatan siswa dan penilaian) belum berjalan optimal. Kemampuan guru dalam mengajar dalam pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I Pembelajaran 2 mengalami peningkatan. Dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, guru memperoleh total skor 24 dari skor maksimal 32 dengan persentase 75% yang termasuk dalam kategori "Cukup". Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru telah mendapatkan kemajuan dalam penguasaan materi, pemanfaatan media pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Pada Siklus II Pembelajaran 1, dapat terlihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Guru memperoleh total skor 29 dari 32 dengan persentase 90,62% yang termasuk dalam kriteria "Baik". Seluruh aspek pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang memuaskan, terutama pada aspek kegiatan awal, penguasaan materi, keterlibatan peserta didik, penggunaan bahasa, dan kegiatan penutup yang semuanya memperoleh skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pada Siklus II Pembelajaran 2, diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran berada pada kategori "Sangat Baik" dengan total skor 31 dari 32 dan persentase 96,8%. Seluruh aspek pelaksanaan, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga penutup telah dilaksanakan secara konsisten dan efektif. Guru menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik, mampu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengajar menunjukkan kemajuan yang baik dari awal hingga akhir. Pada tahap pra siklus, pembelajaran hanya mendapat skor 43,75% yang menunjukkan bahwa pembelajaran belum mencapai target. Guru belum paham materi dengan baik, pendekatan yang digunakan masih kurang beragam, dan tidak ada media yang digunakan sehingga anak kurang tertarik dalam pembelajaran. Pada siklus pertama, kemampuan guru meningkat menjadi 75% yang termasuk dalam kategori "cukup", dimana guru mulai menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan anak dan mulai menggunakan media sederhana seperti *flashcard*. Pada siklus II, kemampuan meningkat tajam menjadi 90,62% dan akhirnya mencapai 96,8% pada pembelajaran siklus kedua. Guru mampu mengelola kelas dengan baik, melibatkan anak secara aktif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta menutup pembelajaran dengan refleksi. Menurut Uno (2012:89),

keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, menciptakan interaksi, serta memilih pendekatan yang tepat.

### **Peningkatan Hasil Belajar Kemampuan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak**

Peningkatan hasil belajar kemampuan kosa kata bahasa Inggris anak diamati melalui serangkaian tindakan dan pra siklus hingga siklus II. Data hasil belajar peningkatan kemampuan kosa kata bahasa Inggris anak disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Peningkatan Kemampuan Anak**

<b>Tahap Penelitian</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Total Maksimum</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kriteria</b>
Pra Siklu	102	240	8,5	42,5	Belum Berkembang
Siklus I	153	240	12,7	63,75%	Mulai Berkembang
Siklus II	212	240	17,6	88,33%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil pra tindakan dapat diketahui bahwa kemampuan kosa kata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun kelompok B2 TK Kartika IX-10 masih sangat kurang. Dari total skor maksimum 240, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh peserta didik hanya mencapai 102, dengan rata-rata kelas 8,5 dan persentase 42,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Pada siklus I pembelajaran 1 ini meningkat menjadi 135 dengan persentase 56,25%. Rata-rata skor per-anak juga meningkat dari 8,5 menjadi 20,2 menunjukkan kemajuan yang signifikan. Peningkatan terlihat jelas pada hampir semua indikator, terutama pada kemampuan mengucapkan kosa kata dengan jelas dan mengingat kembali kosa kata yang telah diajarkan sebelumnya. Pada Siklus I Pertemuan 2 mengalami peningkatan yang lebih baik dalam kemampuan kosa kata bahasa Inggris anak dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Total skor yang diperoleh seluruh peserta didik adalah 153 dari skor maksimal 240, dengan rata-rata kelas 12,7 dan persentase 63,75% yang menunjukkan kemajuan menuju kategori "Mulai Berkembang" (MB). Dibandingkan dengan saat pra tindakan (42,5) dan saat pembelajaran 1 (56,25%) hasil ini menunjukkan peningkatan yang konsisten.

pada Siklus II Pembelajaran 1, dapat terlihat bahwa kemampuan kosa kata bahasa Inggris anak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dilihat dari total skor maksimum 240, peserta didik memperoleh skor 197 dengan rata-rata kelas sebesar 16,4 dan persentase capaian 82,08% yang termasuk dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)". Pada Siklus II Pembelajaran 2, terlihat bahwa kemampuan kosa kata bahasa Inggris anak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I Pembelajaran 1 dan 2. Dari total skor maksimum 240, peserta didik secara keseluruhan memperoleh skor 212 dengan rata-rata kelas sebesar 17,6 dan persentase capaian 88,33% yang termasuk dalam kategori "Berkembang Sangat Baik (BSB)". Seluruh indikator kemampuan baik dalam mengucapkan kosa kata, memahami arti, menggunakan kata dalam kalimat sederhana, mengingat kembali kosa kata, hingga mengelompokkan berdasarkan kategori mengalami kemajuan yang konsisten. Beberapa anak bahkan mencapai skor maksimal atau mendekati maksimal pada seluruh aspek yang diamati. Jumlah anak yang mencapai skor tinggi (BSB) yaitu 6 anak dan jumlah anak yang mendapatkan skor sedang (BSH) berjumlah 6 anak.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti permainan bahasa, penggunaan *flashcard*, kegiatan kalsifikasi, serta konteks konkret melalui lagu dan dialog sederhana, berhasil membantu anak dalam memahami dan mengingat kosakata. Menurut teori Vygotski (dalam Berk, 2012), perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang bermakna dan media pembelajaran visual-auditorial dapat mempercepat pemahaman serta penguasaan kosakata. Hasil tersebut juga mendukung pernyataan Suyanto (2007:15) bahwa anak-anak usia dini lebih mudah menyerap bahasa asing melalui kegiatan bermain dan pengalaman langsung yang menyenangkan. Karena itu, pendekatan tematik berbasis bermain dengan menggunakan media visual seperti *flashcard*, semua aspek penguasaan kosakata, mulai dari cara pengucapan, pemahaman arti, penggunaan dalam kalimat sederhana, hingga kemampuan membedakan kata berdasarkan kategori.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus di kelompok B2 TK Kartika IX-10, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *flashcard* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun. Peningkatan ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi pembelajaran yang mengalami peningkatan secara bertahap dari pra tindakan hingga siklus akhir. Pada tahap pra tindakan, rata-rata penguasaan kosakata anak berada pada kategori rendah dengan persentase 42,5%. Setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan media *flashcard*, terjadi peningkatan secara signifikan, yaitu menjadi 56,25% pada siklus I, dan mencapai 83,75% pada siklus II. Selain itu, kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga mengalami perbaikan melalui pemanfaatan *flashcard* sebagai media visual yang menarik dan interaktif. Media ini terbukti mampu meningkatkan minat belajar, memperjelas konsep kosakata, serta membantu anak mengingat dan menggunakan kata dalam konteks sederhana secara lebih tepat. Kegiatan pembelajaran yang dirancang berbasis permainan dan visualisasi mendukung keterlibatan aktif anak serta menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Secara keseluruhan, penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini memberikan implikasi positif bagi guru dan institusi PAUD untuk mengintegrasikan media visual interaktif dalam kegiatan belajar bahasa asing sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan edukatif.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Lyna Girsang, M., Lumbantobing, P. A., & Panggabean, R. D. (2023). Vocabulary Building: Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 5 –6 Tahun Di TK St. Thomas 2 Medan. *Tour Abdimas Journal*, 2(2), 23–28. <https://tourjournal.akupuntour.com/index.php/tourabdimasjournal>
- Pitriya, Y., & Nuraeni, L. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Di TKQ Yaa Bunayya. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(6), 546–552
- Saputra, D., Fidri, M., Fatoni, & Nurhayati. (2022). Penggunaan Media *Flashcard* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Penguasaan Kosakata. *Jurnal AS-SAID*, 2022(1), 127–137
- Sute, A., Hero, H., Helvina, M., Kunci, K., Pernapasan pada Manusia, S., & Paikem, P. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 4, 294–302.
- Nursani, N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis dengan Menggunakan Media *Flashcard* di Kelas 1 SDN Kamunti Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. *JUPE* :

- Jurnal Pendidikan Mandala, 5(6). <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1688>
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggantung di Kelompok A TK Khadijah Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–23.
- Heri, H. Y. M., Aini, A. L., & Rospiani, N. N. (2022). Kegiatan Mencocok dalam Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Sejahtera I Kecamatan Sindangkasih. *Jurnal ...*, 4, 3935–3941.
- Liyana, A., & Kurniawan, M. (2019). Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 225. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.178>
- Marlianingsih, N. (2016). Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Media Audio Visual (Animasi) Pada Paud. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 133–140.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Prasida, A. I., Septianingrum, K., & Chairah, M. (2024). Model Pembelajaran Among untuk Membangun Karakter Kerja Keras. *Journal of Education Research*, 5(2), 2044–2049. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1146>
- Riadh Riadh, & Larasati Larasati. (2024). Penggunaan Media Flash Card dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 167–180. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.815>
- goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Metode Action Research. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Airlanda, G. S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(6), 5712–5721.
- Pradana, P. H., & Gerhni, F. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Flash Card untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.587>
- Suyanto, K. K. E. (2007). *English for young learners: Melejitkan potensi anak dalam bahasa Inggris sejak dini*. Bumi Aksara.